

PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM MINORITAS DI YOGYAKARTA

(STUDI KASUS DI DESA BANJARASRI KALIBAWANG KULON PROGO)

Yusron Masduki, M. Nurul Yamin

Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
Email: yusronmasduki@gmail.com

Abstract-Pendidikan keluarga Muslim minoritas bertanggungjawab untuk menciptakan lingkungan kondusif dan islami, sehingga dapat menyiapkan anak yang shaleh di dalam hatinya tertanam iman dan Islam. Penciptaan lingkungan ini membawa kenikmatan dan kesejukan bagi keluarga, tidak terpengaruh oleh budaya yang datang dari non Muslim. Namun pelaksanaan pendidikan keluarga, selalu bersinggungan dengan kelompok mayoritas non Muslim yang lebih dominan.

Key word: Pendidikan Keluarga, Muslim, Minoritas.

I. Pendahuluan

Jumlah umat Islam di dunia sesungguhnya mencapai hampir seperempat jumlah penduduk dunia seluruhnya. Mereka tinggal menyebar di beberapa Negara, baik sebagai kelompok Mayoritas maupun minoritas. Sebagai mayoritas, umat Islam berada di 44 negara seperti di Negara-negara Timur Tengah dan beberapa Negara di Asia. Walaupun 90 % masyarakat Timur Tengah beragama Islam, mereka bukanlah negara dengan jumlah penduduk yang paling banyak beragama Islam. Ada empat negara yang penduduknya paling banyak beragama Islam adalah Indonesia, Pakistan, Bangladesh, India. Sedangkan orang-orang Islam yang menetap di kawasan Eropa, Amerika, Rusia, Cina, Jepang dan negara-negara lain yang disebutkan di atas disebut dengan Muslim Minoritas.¹

Menurut Taj al-Sirr Ahmad Harran, mendefinisikan minoritas Muslim dengan sekelompok orang Muslim yang hidup di bawah kekuasaan pemerintah non-Muslim di tengah mayoritas masyarakat yang tidak beragama Islam,² Mereka hidup di negara di mana Islam merupakan agama yang bukan menjadi rujukan aturan atau dan juga bukan menjadi budaya mayoritas penduduknya. Jumlah Muslim minoritas ini sangat signifikan. Ketika diestimasi jumlah total penduduk Muslim se-dunia diperkirakan 1.160.095.000 jiwa, sekitar 336.420.000 jiwa hidup sebagai minoritas.³ Untuk kawasan Eropa dan Amerika, umat Islam yang hidup di daerah berpenduduk minoritas Muslim merupakan hal yang jamak ditemui. Menurut ketua *Union of Islamic Organization in Europe (UIOE)*, terdapat sekitar 15,84 juta umat Islam yang hidup di Eropa Barat. Mereka merupakan 4,45 % dari total

populasi. Sedangkan di Amerika Serikat, berdasarkan taksiran *The Council on American Islamic Relation (CAIR)*, jumlah mereka berkisar 6 sampai 7 juta jiwa.⁴

Mereka pada umumnya kaum imigran, yang dari generasi ke generasi telah berkewarga-negaraan di Negara tempat mereka hidup dan bertempat tinggal. Jumlah itu tampaknya akan terus membesar, sehingga diperkirakan pada tahun 2050 satu dari lima orang Eropa akan menjadi Muslim, dan pada tahun 2100, 25 % populasi masyarakat Eropa adalah Muslim.⁵ Di Amerika Serikat, Islam juga akan mengarah menjadi agama terbesar ketiga setelah Kristen dan Yahudi.

M. Ali Kettani menulis buku yang secara khusus membahas asal usul istilah minoritas Muslim penyebab dan jumlahnya.⁶ Kettani berhasil dengan baik memotret minoritas berikut ini: minoritas Muslim di Eropa, Uni Soviet, Cina, India, Afrika, Amerika, Asia Pasifik, dan lainnya. Kettani memahami minoritas Muslim sebagai “bagian penduduk yang berbeda karena anggotanya beragama Islam dan seringkali diperlakukan berbeda”, karena eksistensinya sebagai bagian yang sedikit di antara kebanyakan penduduk.⁷

Khusus umat Islam di negara Islam dan negara mayoritas penduduknya beragama Islam, relatif tidak menemukan kendala dalam hubungannya dengan aplikasi pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, *pertama*, di Negara tersebut pendidikan keluarga Muslim muncul dan berkembang, sehingga bisa diasumsikan, permasalahan pendidikan keluarga Muslim berkembang memang merupakan respon atas kondisi riil yang dihadapi; *kedua*, kaum Muslim di Negara tersebut memiliki *world view* yang relative sama terhadap pentingnya pendidikan keluarga Muslim, sehingga konflik sosio-ethic cenderung minimalis; *ketiga*, kemungkinan adanya *vertical clash* antara pemerintah dan kaum Muslim, serta *horizontal clash* antara kaum Muslim dan masyarakat non-Muslim sangat kecil. Kenyataan di atas berbeda jika pendidikan keluarga Muslim berkembang di kalangan kaum Muslim merupakan minoritas di Negara sekuler, yang mana mayoritas penduduknya adalah non-Muslim.

Begitu halnya keberadaan Muslim minoritas di Desa Banjarasri Kec. Kalibawang, Yogyakarta, pendidikan keluarga Muslim minoritas disesuaikan dengan kebutuhan,

diperlukan terobosan untuk mencari format model dalam pendidikan keluarga bagi Muslim minoritas agar punya “identitas diri” bagi anak dan keluarga, agar tidak terpengaruh oleh godaan, rayuan dan desakan dari kalangan mayoritas non-Muslim, lantas bagaimana model pendidikan keluarga Muslim dalam menerapkan pendidikan keluarga.

Kawasan Sendangsono Kalibawang, merupakan segitiga emas 3 M, Merapi, Merbabu dan Menoreh. Sendangsono sebagai pusat ibadah Katolik di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Selain di tempat tersebut, terdapat tempat tidak kalah banyaknya warga non Muslim, yakni Desa Banjarasri yang berada di pinggir Sungai Progo dan Perbukitan Menoreh jumlah penduduk Banjarasri berjumlah 4.642 jiwa, warga yang non Muslim 2.860 jiwa atau 68%, Muslim 1.957 jiwa atau 32 %.⁸

Dalam kondisi Muslim minoritas, masih bisa berperan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan budaya. Komunitas Muslim Banjarasri memiliki semangat cukup tinggi dalam menyelenggarakan pendidikan TPA dan majlis ta’lim di Masjid dan Mushala untuk mempertahankan aqidah. Namun pendidikan formal tidak ada satupun yang didirikan oleh umat Islam di sini. Lain halnya lembaga pendidikan non Muslim berdiri TK,SD, SMP SMK serta Rumah Sakit, karena agama Katolik sudah masuk di kawasan Mendut, Kalibawang dan Menoreh sudah sejak tahun 1920 M diprakarsai oleh J.B. Prannthaler, S.J. seorang misionaris berkebangsaan Jerman ditugaskan Kolonial Belanda ke Yogyakarta dan Jawa Tengah, sehingga keberadaan non Muslim ini besar pengaruhnya dengan membangun Patung Bunda Perawan Maria di Sendangsono tahun 1927 hingga diresmikan tahun 1929 M.

II. Permasalahan

Dalam penulisan ini ada tiga permasalahan *pertama*, bagaimana relasi sosial dalam bentuk dan pola pendidikan keluarga Muslim minoritas; *kedua*, bagaimana motivasi beragama dalam melihat peluang dan tantangan pendidikan keluarga Muslim minoritas; *ketiga*, mengapa tidak terjadi suatu konflik, bahkan tercipta suatu kehidupan yang harmonis di Desa Banjarasri Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta.

III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang Pendidikan Keluarga Muslim Minoritas di Desa Banjarasri Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta.

IV. Pembahasan

Menurut Ensiklopedi Oxford dalam Dunia Islam Modern, mendefinisikan Pendidikan Islam, yang dalam al-Qur’an (Q.S. Ali ‘Imran [3]: 110) disebut pembentukan karakter dalam pandangan Dunia Islam, menurut keluarga Muslim untuk memperkenalkan anak-anaknya dengan semua pengetahuan sebagai sarana untuk memahami parameter-parameter dalam al-Qur’an bagi hubungan konstruksi dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Berdasarkan diktum al-Qur’an, “*Bacalah dengan nama*

Tuhanmu yang telah menciptakanmu,.....yang telah mengajar (manusia) dengan pena” (QS al ‘Alaq [96]: 1-4) – yang berarti bahwa membaca adalah belajar dan beramal dengan petunjuk kitab suci – pendidikan Islam berkembang dari pelatihan komprehensif seperti dalam komunitas Islam pertama (sekitar 623 M) ke studi agama atau penanamannya dalam adat istiadat sosial.⁹

An-Nahlawi mendefinisikan pendidikan dari lafalal-*Tarbiyyah*. Secara etimologis lafalal-*Tarbiyyah* berasal dari kata, *pertama, raba* yang berarti: bertambah dan tumbuh. *kedua, rabiya yarba* dengan wazn (bentuk) *khafiya yakhfa*, berarti: menjadi besar, dan *ketiga, rabba yarubbu* dengan wazn (bentuk) *maddayamuddu*, berarti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.¹⁰

Menurut an-Nahlawi ketika akar kata di atas dapat dipahami terdiri 4 unsur, *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; *kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam macam; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kepada kebaikan, kesempurnaan yang layak baginya; *keempat*, proses dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana diisyaratkan oleh al-Baidlawi dan ar-Raghib dengan sedikit demi sedikit”.¹¹

Ramayulis mendefinisikan keluarga dalam bahasa arab disebut *ahlun*. Di samping kata *ahlun* bisa memiliki pengertian keluarga adalah *ali* dan *asyir*. Kata *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata *ahlun* berasal dari kata *ahala* yang berarti menikah. Secara lebih luas, *ahlun* adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu, seperti hubungan darah (keluarga), agama, pekerjaan, rumah atau negara.¹²

Dalam al-Qur’an, kata *ahlun* disebutkan 227 kali, menurut Mufidah, dari penyebutan sebanyak 227 itu, kata *ahlun* memiliki tiga pengertian, yaitu: (1) yang menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan *ahlu al-bait* atau seperti dalam ayat yang dibahas ini. Pengertian ini dalam bahasa Indonesia disebut keluarga; (2) menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan *ahlu al-qur’an*. *ahli yatsrib*, *ahlu al-balad*. Dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk; (3) menunjukkan pada status manusia secara teologis seperti *ahlu al-dzikir*, *ahlu al-kitab*, *ahlu al-nar*, *ahlu al-jannah* dan sebagainya.¹³

Menurut konsep Islam, keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan adanya ikatan akad pernikahan tersebut dimaksudkan anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama,¹⁴ keluarga merupakan *millieu* pertama dan utama setiap individu dimanapun berinteraksi, mulai tingkat awal dalam kehidupan sampai dewasa untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat

yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim [66]: 6).

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan berpengaruh atas sukses tidaknya pendidikan anak-anaknya. Sejak anak lahir, ibunya yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya. Apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik, pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya.¹⁵

Abdul Majid yang mengatakan:

والطفل يعتنق دين ا - سرته وتقاليدها فيؤثر في سلوكه وتفكيره ونظراته في الحياة

Seorang anak itu bergantung pada agama keluarganya dan mengikutinya.

Orang tua harus dapat memberikan pengalaman yang baik dan bermanfaat bagi anak-anaknya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah:

Tiada seorang manusia dilahirkan kecuali dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Muslim).

Keberadaan keluarga Muslim perlu dipahami secara komprehensif, sehingga pendidikan keluarga belum tentu sama di satu tempat dengan tempat lain, karena dibatasi oleh latar belakang, sosial, budaya, berbeda, begitu juga di kawasan mayoritas atau minoritas keluarga Muslim tinggal dan menetap, sehingga perlu diketahui keberadaan umat Islam di berbagai kawasan atau teritorial tertentu.

Ali Kettani mengelompokkan berdasarkan asal usul historis dan situasi sekarang, yakni:

Pertama, yaitu mereka yang dulu mayoritas, tetapi belakangan kehilangan kekuasaan dan prestise, lalu melalui erosi dan penyerapan menjadi minoritas, seperti di Palestina, Etiopia, Bosnia-Herzegovina; *kedua*, mereka dahulunya minoritas sebagai penguasa, tetapi kekuasaan mereka berakhir, dan mereka tetap sebagai minoritas agama, contohnya di India dan negara-negara Balkan; *ketiga*, mereka adalah non Muslim yang pindah ke agama Islam dalam lingkungan yang non muslim, seperti di Srilangka.¹⁶

Pada Piagam Madinah, yang diadopsi oleh Negara Islam pertama didirikan Nabi Muhammad SAW: Orang-orang beriman dan kaum Muslim Quraisy dan Yatsrib, serta orang-orang yang mengikuti dan bertemu dengan mereka, dan berjuang dengan mereka, adalah satu komunitas yang padu (*ummah wahidah*).

Pendidikan keluarga Muslim minoritas dimaksudkan untuk merespon fenomena konflik etnis, sosial-budaya yang kerap muncul di tengah masyarakat. Masyarakat di Indonesia hingga kini ibarat api dalam sekam, suatu saat bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosial-budaya yang memanas, memungkinkan konflik tersebut muncul

kembali, penyebab konflik tersebut banyak, tetapi kebanyakan disebabkan oleh perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya,¹⁷ Dalam tataran mikrokosmos, perbedaan agama sudah merupakan kodrat Tuhan (*sunatullah*) yang tidak bisa dinafikkan keberadaannya. Secara implisit Tuhan sudah memberikan pesan akan arti pentingnya keberagaman (*pluralisme*) ini dengan menciptakan berbagai macam suku, ras, budaya, dan agama untuk saling kenal satu dengan lainnya.¹⁸

Gambaran dunia saat ini terasa sempit, kata Futurolog John Naisbit dan Alvin Tofler menggambarkan dunia seperti itu. Dunia merupakan suatu kampung besar (*global village*) sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli komunikasi Kanada, McLuhan. Di era globalisasi dewasa ini kita tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan global.¹⁹

Samuel P. Huntington dalam *the Clash of Civilization* seperti dikutip oleh Choirul Mahfud meramalkan akan terjadinya benturan antar peradaban. Benturan itu bisa disebabkan oleh faktor politik, sosial, budaya, ekonomi, ras, bahkan agama.²⁰ Perjuangan hak minoritas akan berhasil jika komponen masyarakat mau merubah menjadi masyarakat yang berperadaban. Karena dalam masyarakat itulah, hak-hak untuk berbeda diakui dan dihargai. Masyarakat Indonesia yang majemuk, seringkali golongan minoritas sering dipertentangkan dengan golongan yang dominan atau mayoritas. Kasus yang terjadi di Barat misalnya kaum Muslim di Barat,²¹ sering diperlakukan secara tidak adil.

Beragam persoalan dihadapi kaum Muslim minoritas terus dilakukan untuk masa depan kaum Muslim minoritas agar lebih baik. Lebih lanjut, Tariq Ramadan²² menyerukan pentingnya melakukan pembacaan baru atas teks-teks klasik, menafsirkannya dalam konteks Barat, dan memperlihatkan penafsiran segar atas prinsip universal Islam berpotensi mendorong kaum Muslim melakukan integrasi secara otentik.

Dirasa perlu dalam praktek pendidikan Islam, baik formal, non formal dan in formal, termasuk catur pendidikan (masjid dan mushola) seperti majlis ta'lim, kuliah subuh, tadarus al-Qur'an, khuthbah jum'at, TPA, serta kegiatan pengajian rutin memberikan andil cukup besar dalam peningkatan kualitas umat Islam, namun perlu diformulasikan kembali agar pendidikan keluarga Muslim minoritas dapat dipahami secara komprehensif, karena akan berhadapan dengan komunitas yang berbeda.

Menurut Jamal al-Din 'Athiyah Muhammad, suatu kelompok dikatakan minoritas, *pertama*, dari sisi jumlah memang lebih sedikit dari keseluruhan penduduk yang mayoritas; *kedua*, tidak memiliki daya dan kekuatan sehingga perlu diproteksi hak-hak dan kewajibannya; *ketiga*, memiliki ciri khas keminoritasnya yang membedakan dari mayoritas, apakah atas dasar group, etnis, budaya, bahasa atau agama.²³

Menurut Salah Sultan, seorang pemerhati minoritas Muslim dan pendukung hadirnya *fiqh 'aqalliyah* dikutip oleh Mawardi²⁴ mengatakan, terma minoritas Muslim tidak hanya dilihat dari sisi jumlah, tetapi juga dari hak-hak hukum yang mereka miliki. Menurutnya, ada dua bentuk

minoritas Muslim: *pertama*, minoritas atas dasar jumlah jiwa sebagaimana yang ada di Eropa, Amerika, India, dan Cina; dan *kedua*, minoritas atas dasar hak-hak hukum. Dalam kasus kedua ini, walaupun dalam posisi sebagai mayoritas, kaum Muslim mengalami nasib seperti kebanyakan minoritas, yakni senantiasa mendapatkan pelecehan dan diskriminasi, Seperti di Kasmir, Chechnya, Uzbekistan, dan Azarbaijan.

Landasan teori dalam pendidikan keluarga Muslim, *Pertama*, pendapat Abdullah Seed, sepeti dikutip oleh Mawardi, bahwa:

Ada hambatan psikologis, sosial, politik, dan budaya yang tidak memungkinkan umat Islam melaksanakan ajaran agamanya secara komprehensif, persis sama format dan bentuknya dengan apa yang dijalankan di Negara-negara muslim atau di Negara yang mayoritas warganya beragama Islam. Menurut Abdullah Seed sebagaimana dikutip oleh Mawardi, dikatakan bahwa terdapat persoalan “*adjusting traditional Islamic norm to wester contexts*” (menyesuaikan norma-norma Islam tradisional dengan konteks Barat) yang dialami oleh kebanyakan minoritas Muslim di Negara Barat.²⁵

Kedua, menurut sosiolog Belanda Van Niewenhuijze yang dikutip oleh Azyumardi:

Salah satu bentuk psikologi mayoritas Muslim Indonesia bahwa pada tahun 1980-an masyarakat mayoritas, tetapi dengan sikap mental minoritas. Psikologi seperti ini muncul karena pengalaman historis – politis sejak zaman Belanda, ketika kaum muslimin mengalami marjinalisasi sosial dan politik.²⁶

Berdasarkan dari kedua teori ini, bila diterapkan di Desa Banjarasri, dimungkinkan teori yang di atas sebagai landasan untuk mengkaji dalam penerapan pendidikan keluarga Muslim minoritas 32%, sedangkan non Muslim 68 % di Desa Banjarasri, mengingat masyarakat penduduknya mayoritas Non Muslim, sehingga apa yang dilakukan Muslim ini tidak seperti dilakukan kebanyakan yang mayoritas Muslim, ada kecenderungan mengikuti pola tradisi masyarakat atau lingkungannya. Selain itu juga imbas atau pengaruh psikologi mayoritas Muslim, namun mentalnya minoritas, hal ini karena masyarakat dari rekam sejarah pada zaman Belanda, umat Islam yang selalu termarjinalkan.

Menurut Azyumardi, di kalangan minoritas terdapat *psikologi minoritas* – yang dapat meningkat menjadi *exaggerated fear* - di dalam diri kaum muslimin mayoritas Indonesia terdapat semacam *psikologi mayoritas*. Lagi-lagi psikologi semacam itu tumbuh dan berkembang karena faktor historis, sosiologis, dan politis yang sangat kompleks,²⁷ yang menjadikan semua waspada.

Salah satu bentuk psikologi mayoritas Muslim di Indonesiadisebut oleh sosiolog Belanda, CAO van Niewenhuijze, pada 1980-an sebagai *majority with minority complex*, masyarakat mayoritas tetapi dengan sikap mental sebagai minoritas. Psikologi seperti ini muncul karena pengalaman historis - politis sejak zaman Belanda, ketika kaum muslimin mengalami marjinalisasi sosial, ekonomi, dan politik.

I. Relasi Sosial dalam Melihat Bentuk dan Pola Pendidikan Keluarga Muslim Minoritas.

Relasi sosial dalam bentuk dan pola pendidikan keluarga Muslim minoritas Banjarasri dapat berjalan dengan baik, dapat diketahui aktif dalam penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk TPA, Majelis Ta’lim di masjid dan mushala, Majelis Ta’lim Ranting Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah, Majelis Ta’lim khusus *Mu’allah*, dengan menerapkan pola pembinaan keluarga yang dikemas melalui program *Qaryah Tayyibah*.

Pembinaan keluarga Muslim menerapkan program *Qaryah Tayyibah* besar pengaruhnya terhadap keluarga, meliputi: pembinaan keluarga bahagia, pembinaan keutuhan berkeluarga, pemenuhan hak dan kewajiban keluarga, serta pembinaan generasi muda untuk berkeluarga secara islami. Dalam program, tidak hanya pemberdayaan sumber daya manusia lewat pengajian atau ta’lim dalam penanaman aqidah, ibadah, akhlak, dan mu’amalah, namun juga ditekankan berbagai pelatihan bidang ekonomi, keterampilan, pendampingan dan pemodaln serta pemberdayaan sumber daya alam.

Program *Qaryah Tayyibah* ini sebagai identitas diri bagi keluarga Muslim di Banjarasri, diperlukan agar keberadaan Muslim minoritas tetap eksis dan dapat bertahan dari keterancaman aqidah, budaya, dan beban psikologis dari komunitas mayoritas non-Muslim di Banjarasri. Pendidikan keluarga Muslim harus punya identitas jelas, agar pendidikan keluarga Muslim minoritas punya nyali sebagai seorang Muslim yang membedakan dengan masyarakat non Muslim. Keberadaan pendidikan keluarga Muslim minoritas menjadi daya tarik tersendiri ketika berhadapan dengan komunitas mayoritas non Muslim di Desa Banjarasri. Di sini dilakukan kerja yang ekstra dari komunitas Muslim, sehingga apa yang dilakukan dalam pendidikan keluarga selalu mendapat rintangan/keterancaman secara aqidah, ibadah, sosial budaya dalam membangun dan membangkitkan pendidikan keluarga Muslim.

Hasil penelitian di Banjarasri ditemukan pola pendidikan yang cocok untuk mengantarkan pendidikan keluarga, yakni program *Qaryah Tayyibah*,²⁸ walhasil dalam komunitas Muslim minoritas dapat memicu semangat dan memperkuat resiliensi/daya lenting untuk mempertahankan identitas bagi seorang Muslim.

Kuatnya kohesi kelompok Muslim minoritas ini, memberi nuansa kekompakan dalam proses penyegaran dan pencerahan bagi warga Muslim melalui program pembinaan *Qaryah Tayyibah*, program ini ditemukan semangat kelompok dalam rangka membentengi aqidah dari pengaruh non Muslim di Banjarasri. Adanya kohesi kelompok Muslim minoritas ini digerakkan oleh kelompok kecil. Kelompok inilah dapat memerankan begitu banyak kegiatan atau *event-event* tertentu dalam mempertahankan aqidah islamiyah.

2. Motivasi Beragama dalam Melihat Peluang dan Hambatan dalam Pendidikan Keluarga Muslim Minoritas

Motivasi beragama keluarga Muslim minoritas sebagai penggerak, pengarah dan pendorong. *pertama*, sebagai penggerak untuk memberikan energi kepada masyarakat Banjarasri dalam menyelenggarakan TPA, Majelis Ta'lim, Majelis Ta'lim Muhammadiyah-Aisyiyah, Majelis Ta'lim khusus *Mu'allaf*, serta aktifitas sosial lainnya; *kedua*, sebagai penentu arah dalam mewujudkan tujuan keluarga Muslim sakinah, mampu menggerakkan roda komunitas keluarga Muslim minoritas untuk berkiprah secara aktif melalui program *Qaryah Tayyibah*, mulai dari anak-anak, remaja, sampai orang tua; *ketiga*, mendorong segenap keluarga dan komponen masyarakat Muslim minoritas Banjarasri untuk melakukan aktifitas *amar ma'ruf nahi mungkar*

Keberadaan keluarga Muslim minoritas Banjarasri mempunyai kohesi cukup kuat, mampu memberikan motivasi beragama, memberikan nilai tawar cukup tinggi, dalam posisi minoritas-pun mampu menggerakkan potensi dalam berbagai aktifitas, begitu juga mempunyai daya lenting (*resiliensi*) yang cukup kuat, seperti semangat membangun, memakmurkan masjid, mushala, majelis ta'lim, dan TPA. Aktifitas ini untuk membentengi aqidah sejak dini, sebagai identitas seorang Muslim di tengah mayoritas non Muslim.

Pendidikan keluarga Muslim minoritas, berpeluang untuk dapat hidup berdampingan dengan non Muslim dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam peran sosial non Muslim sebagai pemeluk agama mayoritas tidak dipermasalahkan oleh komunitas Muslim minoritas, namun peran sosial itu justru dipermasalahkan oleh kalangan yang berada di luar komunitas penerima dengan argument, bahwa peran sosial itu hanya sebagai *entry point* untuk peran-peran lain di luar konteks peran sosial. Walaupun demikian ada kecurigaan bahwa penetrasi keagamaan, cepat atau lambat akan terjadi dibalik peran sosial tersebut. Walhasil, relasi sosial antara Muslim dan non Muslim tidak bisa steril dari adanya kecurigaan atau setidaknya waspada.

Tantangan secara ekstern, *pertama*, pengaruh sosial, ekonomi dan budaya dari non Muslim cukup mendominasi masyarakat Desa Banjarasri, di antaranya pihak non muslim lebih siap menjemput bola dalam mengadakan pelayanan sosial, kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Sedangkan bidang budaya, sengaja membuat tandingan shalawatan, seperti shalaka (Shalawatan Katolik) lebih mendominasi masyarakat Desa Banjarasri; *kedua*, pengaruh dari teknologimodern, menjadikan keengganan/kemalasan dalam mengikuti pengajian, lebih senang memanfaatkan hand phone sejenisnya dari pada menghadiri pengajian.

Tantangan secara intern, *pertama*, masih rendahnya pendidikan sebagian masyarakat Muslim, sehingga akan mempengaruhi kesadaran untuk aktif dalam berbagai kegiatan pengajian belum optimal; *kedua*, belum bisa menerima perbedaan dikarenakan rendahnya tingkat pemahaman terhadap Islam yang masih parsial atau masih tekstual. Sedangkan tantangan dari ekstern, yakni pihak non Muslim jauh lebih siap untuk menjemput bola dalam

bidang pelayanan pendidikan, sosial, kesehatan, dan budaya. Bahkan dalam budaya dari non Muslim sengaja dibuatkan tandingan Shalawatan, yakni Shalaka (Shalawatan Katolik).

3. Tidak Terjadi Suatu Konflik, bahkan tercipta Suatu Kehidupan Harmonis.

Relasi sosial antara Muslim sebagai minoritas dengan pihak non Muslim sebagai pihak mayoritas tidak pernah terjadi suatu konflik. Dalam hal ini ada kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne, bahwa: Kelompok mempunyai dua tanda psikologis, yakni *pertama*, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok – ada *sense of belonging* – yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota; *kedua*, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung, sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain.²⁹

Juga ada kesesuaian dengan pendapat Collin dan Raven sebagaimana dikutip Jalaluddin Rahmat, bahwa kohesi kelompok sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok.³⁰ Dan menurut Mc. David dan Hahari sebagaimana dikutip Jalaluddin Rahmat,³¹ bahwa Kohesi diukur dari: *pertama*, ketertarikan anggota secara personal pada satu sama lain; *kedua*, ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok; *ketiga*, sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya.

Berdasarkan pada hasil penelitian ada kesesuaian dengan pendapat Alo Liliwari, bahwa interaksi sosial merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan identitas dirinya kepada orang lain dan menerima pengakuan atas identitas dirinya, sehingga terbentuk perbedaan identitas antara seseorang dengan orang lain.³²

Dengan demikian, identitas tidak semata-mata ditunjukkan oleh apa yang dimiliki, tetapi ditentukan pula oleh pengakuan semua orang atau sekelompok lain terhadap kita dalam situasi tertentu, yang pada dasarnya, interaksi sosial merupakan perwujudan dari sikap terbuka untuk bergaul, bertetangga, dan mau menerima dari pihak lain.

Dalam interaksi sosial, tidak ada batasan pada etnik dan agama tertentu. Karena yang terpenting adalah sikap-sikap yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Adanya hubungan antar manusia atau relasi-relasi sosial menentukan struktur dari suatu masyarakat.³³

Menurut McDavid dan Hahari sebagaimana dikutip Jalaluddin Rahmat,³⁴ bahwa :

Kohesi diukur dari *petama*, ketertarikan anggota secara personal pada satu sama lain; *kedua*, ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok; dan *ketiga*, sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi bahwa relasi sosial antara Muslim sebagai minoritas dengan pihak non Muslim sebagai pihak mayoritas tidak pernah terjadi

suatu konflik, ada keseuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne.

Namun peneliti menemukan ada faktor emosional, yakni antara Muslim dengan non Muslim, masih saudara dekat, tetangga dekat satu kampung, satu keturunan, satu desa, satu etnis, dan lebih menonjolkan Jawa-nya dari pada agamanya, silaturahmi antara tokoh agama sering dilakukan dalam rangka memajukan desa, mata pencaharian sebagian besar masyarakat Banjarasri relatif sama, yakni petani sawah dan ladang, menjadikan dalam kebudayaan, tradisi dan kebiasaan-pun tidak jauh berbeda, menjadikan suasana patembayan cukup baik, sehingga masyarakat Desa Banjarasri tercermin dalam kehidupan yang harmonis antara Muslim dengan non Muslim.

V. Simpulan

Berdasarkan penelitian ditarik simpulan:

Pertama, relasi sosial dalam bentuk dan pola pendidikan keluarga Muslim minoritas Desa Banjarasri dapat berjalan dengan baik, hal ini dapat diketahui dari aktifnya pendidikan dalam bentuk TPA, Majelis Ta'lim, Majelis Ta'lim Ranting Muhammadiyah dan 'Aisyiyah, Majelis Ta'lim khusus *Mu'allaf*, dengan menerapkan pola pembinaan keluarga melalui program *Qaryah Tayyibah*. Program ini besar pengaruhnya dalam pola pembinaan keluarga, meliputi: pembinaan keluarga bahagia, pembinaan keutuhan berkeluarga, pemenuhan hak dan kewajiban keluarga, serta pembinaan generasi muda untuk berkeluarga secara islami. *Qaryah Tayyibah* ini, tidak hanya pemberdayaan SDM lewat pengajian dalam penanaman aqidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah, namun ditekankan berbagai pelatihan bidang ekonomi, keterampilan, pendampingan dan pemodalan serta pemberdayaan sumberdaya alamnya.

Kedua, motivasi beragama keluarga Muslim minoritas yang dilakukan, yakni: sebagai penggerak, pengaruh dan pendorong. *pertama*, sebagai penggerak sebagai energi kepada masyarakat dalam penyelenggarakan TPA, Majelis Ta'lim, Majelis Ta'lim khusus *Mu'allaf*, serta aktifitas sosial keagamaan lainnya; *kedua*, sebagai penentu arah /tujuan atau cita-cita keluarga Muslim sakinah, dengan menggerakkan roda komunitas keluarga Muslim minoritas berkiprah secara aktif lewat program *Qaryah Tayyibah*, mulai dari anak-anak, remaja, sampai orang tua di tengah lingkungan non Muslim; *ketiga*, mendorong segenap keluarga dan komponen masyarakat Muslim minoritas melakukan aktifitas bermanfaat, untuk meningkatkan iman dan taqwa dengan ber-*amar ma'ruf nahi mungkar* melalui pendidikan keluarga dan kemasyarakatan.

Keluarga Muslim minoritas Banjarasri mempunyai kohesi cukup kuat, mampu memberikan motivasi beragama, memberikan nilai tawar cukup tinggi, dalam posisi Muslim minoritas-pun mampu menggerakkan potensinya dalam berbagai aktifitas, begitu juga mempunyai daya lenting (*resiliensi*) cukup kuat, seperti dengan semangat membangun serta memakmurkan masjid dan mushala dengan segenap aktifitas majelis ta'lim dan TPA-nya untuk membentengi aqidah islamiyah sejak

dini, sebagai identitas diri seorang Muslim di tengah mayoritas non Muslim.

Dalam pendidikan keluarga Muslim minoritas, berpeluang dapat hidupberdampingan dengan non Muslim dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam peran sosial non Muslim sebagai pemeluk agama mayoritas tidak dipermasalahkan oleh komunitas Muslim minoritas, namun peran sosial itu justru dipermasalahkan oleh kalangan yang berada di luar komunitas penerima dengan argument, bahwa peran sosial itu hanya sebagai *entry point* untuk peran-peran lain di luar konteks peran sosial. Walaupun demikian ada kecurigaan bahwa penetrasi keagamaan, cepat atau lambat akan terjadi dibalik peran sosial tersebut. Walhasil, relasi sosial antara Muslim dan non Muslim tidak bisa steril dari adanya kecurigaan atau setidaknya waspada.

Tantangan ekstern, *pertama*, pengaruh sosial, ekonomi dan budaya dari non Muslim cukup mendominasi masyarakat Desa Banjarasri, pihak non muslim lebih memberi pelayanan sosial, kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Untuk budaya, sengaja membuat tandingan shalawatan (Shalawatan Katolik) mendominasi masyarakat Banjarasri; *kedua*, pengaruh teknologi modern, menjadikan kemalasan dalam mengikuti ta'lim, lebih senang memanfaatkan hand phone sejenisnya dari pada menghadiri pengajian.

Tantangan intern, *pertama*, masih rendah pendidikan sebagian masyarakat Muslim, berpengaruh terhadap kesadaran dalam berbagai kegiatan, sehingga belum optimal; *kedua*, belum siap menerima perbedaan, karena rendahnya pemahaman Islam masih parsial atau tekstual;

Ketiga, Warga Banjarasri antara komunitas Muslim dengan non Muslim tidak terjadi suatu konflik, bahkan tercipta suatu kehidupan yang harmonis. Hal ini disebabkan oleh faktor emosional, yakni masih saudara dekat, bertetangga satu kampung, satu desa, satu etnis, dan lebih menonjolkan Jawa-nya dari pada agamanya, silaturahmi antara tokoh agama sering dilakukan dalam rangka memajukan Desa Banjarasri, mata pencaharian sebagian besar masyarakat Banjarasri relatif sama, yakni petani sawah dan ladang, menjadikan dalam kebudayaan, tradisi dan kebiasaan-pun tidak jauh berbeda, sehingga masyarakat Desa Banjarasri mempunyai suasana patembayan cukup baik dalam kehidupan secara harmonis antara Muslim dengan non Muslim. Untuk itu perlu diberikan pemahaman kepada keluarga dan masyarakat, bahwa perbedaan agama jangan dijadikan sebagai pemicu konflik antar keluarga dan masyarakat, justru adanya perbedaan untuk saling menghormati dan menerima perbedaan, sehingga akan tercipta kehidupan yang harmonis di masyarakat.

Daftar Pustaka

- L. Carl Brown dalam Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas Fiqh al-Aqalliyat dan Evolusi Maqashid al-Syari'ah dari Konsep ke Pendekatan* (Yogyakarta: LKiS, 2010)
- Taj Al-sirr Ahmad Harran, *Hadhir al-Alam al-Islami* (Riyad: Maktabah Rusyd, 2007)

- Abd. A'la, *Pengembangan Fiqh Minoritas, Representasi Islam yang Menyejarah*, dalam Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas: Fiqh al-Aqalliyat dan Evolusi Maqashid al-Syari'ah dari Konsep ke Pendekatan* (Yogyakarta: LKIS, 2010)
- Jamal al-Din 'Athiyyah Muhammad, *Nahwa Tafil Maqashid al-Syari'ah* ('Aman: al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami, 2001)
- Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas: Fiqh al Aqalliyat dan Evolusi Maqashid al-Syari'ah dari Konsep ke Pendekatan* (Yogyakarta: LKiS, 2010)
- Azyumardi Azra, *Mukadimah* (Jakarta: Gatra Edisi Khusus Beredar Kamis Sepetember 2008)
- Baron, R.A dan D. Byrne, *Social Psychology: Understand Human Interaction* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1979)
- Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS, 2005)
-
- ¹ L. Carl Brown dalam Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas Fiqh al-Aqalliyat dan Evolusi Maqashid al-Syari'ah dari Konsep ke Pendekatan* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal. 41.
- ² Taj Al-sirr Ahmad Harran, *Hadhir al-Alam al-Islami* (Riyad: Maktabah Rusyd, 2007), hal. 142.
- ³ Taj al-Sirr Ahmad Harran, *Hadhira al-Alam al-Islami* (Riyad: Maktabah Rusyd, 2007), hal. 143-147. Menurut perkiraan Ahmad Harran, jumlah umat Islam terus bertambah, demikian pula jumlah minoritas Muslim. Menurutnya, jumlah umat Islam se-dunia adalah 23,2 % dari jumlah total penduduk bumi yang mencapai 5 milyar jiwa.
- ⁴ Abd. A'la, *Pengembangan Fiqh Minoritas, Representasi Islam yang Menyejarah*, dalam Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas: Fiqh al-Aqalliyat dan Evolusi Maqashid al-Syari'ah dari Konsep ke Pendekatan* (Yogyakarta: LKIS, 2010), hal. vii, lihat juga Shamaï Fishman, *Fiqh al-Aqalliyat: A Legal Theori for Muslim Minority*, (Penelitian tentang Dunia Muslim, Seri No. 1, Makalah No. 2, Oktober 2006), *Center on Islam, Democracy, and the Future of the Muslim World*, (Hudson Institut), hal. 1.
- ⁵ Abd. A'la, *Pengembangan Fiqh Minoritas, Representasi Islam yang Menyejarah*, dalam Ahmad Imam Mawardi *Fiqh Minoritas: Fiqh al-Aqalliyat dan Evolusi Maqashid al-Syari'ah dari Konsep ke Pendekatan* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal. Vii, lihat Oous Uras, *A Great Challenge for European Integration: Muslim Minorities*", dalam *Jurnal Persception*, (Autumn, 2008), hal. 20.
- ⁶ M. Ali Kettani, *Muslim Minorities in the World Today*, diterjemahkan oleh Zarkowi Suyuti dengan judul *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa ini* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 1-3.
- ⁷ *Ibid.*,.....M. Ali Kettani, hal. 1-3.
- ⁸ Sumber: *Monografi Desa Banjarasri Kalibawang, 2015*
- ⁹ John L Esposito, *Ensiklopedi dalam Dunia Islam Modern*, Cet. Ke-2 Terj. (Bandung: Mizan, 2002), hal. 264.
- ¹⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli *Ushulut Tarbiyyatil Islamiyah Wa Asalibuha* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 42.
- ¹¹ *Ibid.*, hal. 42.
- ¹² John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford dalam Dunia Islam Modern*, Terj. Cetakan ke 2 (Bandung: Mizan, 2002), hal. 154.
- ¹³ *Ibid.*, hal. 154.
- ¹⁴ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 40.
- ¹⁵ *Ibid.*, hal. 40.
- ¹⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 70.
- ¹⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 38.
- ¹⁸ Abdul Majid, *Awamil al-Tarbiyah* dalam Shahih Abdul Aziz dan Abdul Majid, *al- Tarbiyah wa Thuruq al-Tadris*, Juz 1, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt.), hal. 87.
- ¹⁹ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford dalam Dunia Islam Modern*, Jilid 4, Terjemah, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), Cet. 2, hal. 64.
- ²⁰ Choirul Ahmad, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 4.
- ²¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Masa Depan dan Kerukunan Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 1.
- ²² Syafiq A. Mughni, *Pendidikan Berbasis Multikultural*, dalam pengantar *Pendidikan Multikultural* ditulis Choirul Mahfud (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. vii.
- ²³ *Ibid.*, hal. vii.
- ²⁴ *Ibid.*, hal. viii.
- ²⁵ Thariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam*, Oxford University, terjemah, (Kaum Minoritas Muslim di Barat: Tantangan dan Masa Depan), dalam *Jurnal Analisis* Vol. 12, No. 1, Juni 2012, Damanhuri (Lampung: IAIN Raden Intan, 2004), hal. 230.
- ²⁶ *Ibid.*, hal. 231.
- ²⁷ Jamal al-Din 'Athiyyah Muhammad, *Nahwa Tafil Maqashid al-Syari'ah* ('Aman: al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami, 2001), hal. 7-8.

²⁸ Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas: Fiqh al Aqalliyat dan Evolusi Maqashid al-Syari'ah dari Konsep ke Pendekatan* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal. 43-44.

²⁹ Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas: Fiqh al Aqalliyat dan Evolusi Maqashid al-Syari'ah dari Konsep ke Pendekatan* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal. 4. Lihat, Abdullah Seed, *Muslim Australians, Their Belief, Practices in institutions* (Cambera: Commonwealth of Australia, 2004), hal. 11.

³⁰ Azyumardi Azra, *Mukadimah* (Jakarta: Gatra Edisi Khusus Beredar Kamis Sepetember 2008), hal. 5.

³¹ Azyumardi Azra, *Mukaddimah* (Jakarta: Gatra Edisi Khusus beredar Kamis, 25 September 2008), hal. 5.

³² *Qaryah Tayyibah* merupakan suatu perkampungan atau desa di mana masyarakatnya menjalankan ajaran Islam secara *kaffah* baik dalam *hablun minallah* maupun *hablun minannas* dalam segala aspek kehidupannya yang

meliputi bidang akidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah duniawiyah.

³² Baron, R.A dan D. Byrne, *Social Psychology: Understand Human Interaction* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1979), hal. 558.

³⁴ *Ibid.*, hal. 162.

³⁵ *Ibid.*, hal. 162.

³⁶ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 127.

³⁷ *Ibid.*, hal. 127.

³⁸ Baron, R.A dan D. Byrne, *Social Psychology: Understand Human Interaction* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1979), hal. 558.

³⁹ *Ibid.*, hal. 162.